

KONSEP INTEGRASI ILMU ABDULLAH AHMAD DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Budi Johan

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

budi_johan@uhamka.ac.id

Rifma Ghulam Dzaljad

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

rifmaghulam@uhamka.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to analyze Abdullah Ahmad's thoughts on the Knowledge Integration and its implementation in Minangkabau as well as its implications for the Adabiah School of West Sumatra and other islamic education sector in Indonesia. This research is a historical study that focuses on the memoirs and educational background of Abdullah Ahmad, including his efforts in developing Adabiah School. This Study method with a history approach was employed to analyze data. This study concluded by arguing the following aspects: the past educational experience had considerable influence on Abdullah Ahmad's thoughts in which religious sciences and general sciences were separated. The colonial education system model that harmed muslims deeply left an impression on his thoughts. The study shows that Abdullah Ahmad did not distinguish between religious and general sciences. Instead, he integrated the two groups of knowledge and, at the same time, removed the dichotomy of the two, and his goal was to lift Islamic society from adversity and backwardness. In addition, Abdullah Ahmad's thoughts also promoted equality of access to education between men and women especially for the muslims. Accordingly, Madrasah Adabiyah organized and based its educational system on this integration idea with high quality and accessible for all. The concept has been adopted and adapted by many parties including the Indonesian government.*

Keywords: *Integration of Knowledge, Abdullah Ahmad, Islamic Education*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Abdullah Ahmad tentang Integrasi Pengetahuan dan implementasinya di Minangkabau serta implikasinya bagi Sekolah Adabiah Sumatera Barat dan sektor pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi sejarah yang menitikberatkan pada riwayat dan latar belakang pendidikan Abdullah Ahmad, termasuk usahanya dalam mengembangkan Sekolah Adabiah. Penelitian ini memakai Metode jenis *kualitatif* dengan pendekatan *historis* digunakan untuk menganalisis data. Kajian ini menyimpulkan dengan memperdebatkan aspek-aspek berikut: pengalaman pendidikan masa lalu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemikiran Abdullah Ahmad yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Model sistem pendidikan kolonial yang merugikan umat Islam sangat membekas di benaknya. Kajian tersebut menunjukkan bahwa Abdullah Ahmad tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebaliknya, ia mengintegrasikan dua kelompok ilmu dan, pada saat yang sama, menghilangkan dikotomi keduanya, dan tujuannya adalah untuk mengangkat masyarakat Islam dari keterpurukan dan keterbelakangan. Selain itu, pemikiran Abdullah Ahmad juga mengedepankan kesetaraan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan khususnya bagi umat Islam. Oleh karena itu,

Madrasah Adabiyah diselenggarakan dan berdasarkan sistem pendidikannya pada gagasan integrasi ini dengan kualitas tinggi dan dapat diakses oleh semua orang. Konsep tersebut telah diadopsi dan diadaptasi oleh banyak pihak termasuk pemerintah Indonesia.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Abdullah Ahmad, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pembahasan relasi ilmu pengetahuan dan agama telah menjadi tema debat abadi para ilmuwan, hal itu diawali oleh pemikiran yang menyebutkan bahwa akal dan ilmu pengetahuan adalah sumber utama yang mengendalikan kehidupan manusia. Pemikiran ini mengakibatkan unsur agama menjadi terpinggirkan karena sudah diambil alih oleh akal dan ilmu pengetahuan, serta metodologi yang mengikuti konsep tersebut. Mengasingkan agama dalam sisi kehidupan duniawi diklaim sebagai penyebab paling kuat terhadap kemajuan dunia Barat sebagaimana tertuang dalam Perjanjian Westphalia 15 Mei 1648.¹

Sepintas kita melihat negara Barat maju karena mereka memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, sementara di Indonesia konsep ini justru membawa kemunduran dan menghasilkan ilmuwan yang minim tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan.² Demikian pula pendidikan agama yang terpisah dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, menyebabkan lahirnya ahli-ahli agama yang tidak siap menghadapi perkembangan dunia modern. Hal itu berdampak pada orang-orang memiliki ilmu agama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku keseharian.

Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan tak lepas dari buah gerakan sekularisasi yang terjadi di dunia Barat, yang pada tahap lanjutnya adalah terpisahnya ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu umum di identikan ilmu yang bersumberkan alam semesta dan menjadi keyakinan umum negara-negeri Barat. Masyarakat mereka percaya bahwa capaian bidang ilmu pengetahuan dan sosial politik yang saat ini terjadi tidak ada hubungannya dengan agama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kehadiran paling jelas akan kehendak dan kekuatan manusia sebagai

¹ A. Rego Sureda, *The Evolution of the Right to Self Determination Right* (Leiden: A Study of United Nation Practice, 1973), 28.

² M. Hasan Amin Abdullah Bisyriri, "Mengakhiri Dikotomi dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Forum Tarbiyah*, 2009, 182.

tuan atas alam semesta dan hidupnya.³ Apalagi dalam perjalanan menuju paruh abad-21, perkembangan ilmu pengetahuan secara tidak langsung berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap masyarakat terhadap urusan keyakinan serta hal-hal yang tak kasar mata atau panca indra. Hal itu ditandai dengan peran dan fungsi ilmu pengetahuan yang terus menguat sehingga tidak jarang ilmuwan serta ahli agama gagal mengantisipasi kemajuan yang berlangsung dan masih akan terus akan terjadi.⁴

Penjarakan terhadap Tuhan bermula saat mereka berhasil mengenal sifat serta perilaku alam untuk kemudian dikendalikan melalui ilmu yang dikuasai sehingga apa yang semula ditakuti dari alam menjadi lenyap. Dengan teknologi, manusia menjadi tahu penyebab bencana gempa alam adalah akibat pergeseran patahan kulit bumi, bukan karena hukuman Tuhan yang murka pada manusia. Hilangnya ketakutan itu membuat konsep tentang Tuhan menjadi bergeser menjadi hanya sekedar tempat manusia lari saat gagal berhadapan dengan persoalan hidup. Atau merasa bahwa keyakinan tentang Tuhan adalah bentuk perkembangan paling masyarakat manusia, atau obsesi manusia tatkala mereka masih berusia kanak-kanak.

Sebaliknya dengan Islam, agama ini sangat menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sarana untuk mewujudkan nilai kebaikan bagi manusia yang menjadi salah satu misi utamanya. Sehingga agama menjadi bagian dasar pengembangan ilmu. Karena jika tanpa agama, ilmu pengetahuan menjadi sangat bebas sekaligus arogan dalam bentuk eksploitasi alam tanpa batas yang berujung kepada kerusakan ekosistem yang massif.⁵

Jika dikaji secara lebih dalam, pangkal sebab munculnya dikotomi antara ilmu agama Islam dengan ilmu umum antara lain karena perbedaan di tataran ontologi, epistemologi dan aksiologi antar keduanya. Sebagaimana diketahui, ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya harus sesuai dengan wahyu. Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang berasal dari Barat berdasar pada pandangan filsafat yang

³ Ch. Suryanti. *Agama dan IPTEK: Refleksi dan Tantangan Dalam Pengembangan Moralitas Kaum Muda*. Jurnal Orientasi Baru Vol. 19, No. 2 Tahun 2010

⁴ Yuval Noah Harari, *Sejarah Uang, Hikayat Kaum Rebahan* (Jakarta: Globalindo, 2019).

⁵ Alim Roswantoro, *Mengukir Prestasi di Jalur Khusus* (Yogyakarta: Penerbit Pendi Pontren Depag RI, 2007), 40.

ateistik, materialistik, sekularistik, emperis, rasionalistik, Dua hal ini yang kemudian menjadi dasar perbedaan dan sulit dipertemukan atau sekedar mencari jalan tengah.

Padahal, Islam menempatkan pengetahuan dalam kesatuan yang utuh sebagai perwujudan cara pandang monoteistik yang tidak bisa diganggu gugat. Hal yang perlu dilakukan dalam memperlakukannya adalah dengan mengaitkannya kepada etika spiritualitas. Epistemologis ini menempati posisi strategis, mengingat tema yang dibicarakan adalah bagaimana atau tentang cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Cara pencarian itu berkaitan erat dengan hasil pada ilmu pengetahuan yang hendak dikuasai. Pada titik ini, jeli dan piawai menentukan epistimologi, berpengaruh besar pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Bagi kalangan Islam, dikotomi yang terjadi pada ilmu umum dan agama di Barat tersebut sangat berbekas dalam hati orang Islam. Kesan itu terlihat lewat pernyataan bahwa ilmu Islam merupakan satu hal, sementara ilmu yang non Islam adalah urusan lain. Dikotomi yang praktis membuat kerugian bagi intern umat Islam, karena lewat pernyataan diatas tercetus kesan kuat bahwa ilmu non Islam bukan sesuatu yang penting sehingga tidak harus diketahui atau dipelajari. Padahal- ragam metode yang tidak memisahkan keduanya sudah pernah terwujud, saat peradaban Islam hadir sebagai mercusuar ilmu pengetahuan dunia dalam rentang waktu 5 abad, antara abad 7 hingga abad-15. Kala itu Islam dengan muncul tokoh-tokoh yang tidak melihat dikotomi ilmu pengetahuan semisal Yaqûb Ishâq al-Kindî (801-873 M), Abû Nâsir Muhammad al-Farakh al-Fârâbî (257-339H/ 870-950M) dan Abû Alî al-Husayn, Abd Allâh Sînâ (370-428H/980- 1037M) yang disamping menguasai keilmuwan Islam tradisional juga disegani sebagai pakar ilmu non-keagamaan.

Sementara pada saat sekarang, akibat dikotomi yang tercipta serta diwariskan selama ratusan tahun, dunia Islam saat ini terpuruk dalam ketertinggalan pada hampir seluruh bidang. Tidak hanya ilmu pengetahuan, kondisi serupa turut berlangsung pada aspek ekonomi, politik, sosial, pertahanan, dan lain-lain. "Posisi di belakang dan akibatnya menjadi tergantung dalam banyak hal diawali dari ketertinggalannya di bidang pengembangan ilmu pengetahuan, dan ini adalah

fenomena yang membuat gelisah”.⁶ Ini berbanding terbalik dengan barat yang tadinya terkebalakang, namun tengah menikmati puncak peradaban yang sedikit banyaknya adalah hasil interaksi mereka dengan peradaban Islam. Dengan kondisi dan fenomena yang ada, umat Islam harus bangkit untuk kembali untuk menguasai peradaban ilmu. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Ini perlu dilakukan untuk menghindari tambah buruknya situasi bagi masa depan kemanusiaan.

Lembaga pertama yang melakukan proyek integrasi ilmu tersebut adalah sekolah Adabiah yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad. Dari penelitian Mahmud Yunus yang dikutip ulang Hasril Chaniago, sekolah tersebut merupakan Madrasah pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia. Mahmud Yunus mengaku tidak menemukan sekolah atau lembaga pendidikan serupa yang lebih dahulu dari Sekolah Adabiah. Meski pada kelanjutan operasionalnya, model dan pola pendidikan di Madrasah Adabiah, berubah menjadi HIS Adabiah tahun 1915. Perubahan yang membuat mereka menjadi sekolah umum pertama yang dengan tambahan pelajaran agama Islam serta Al Qur'an sebagai pelajaran wajib. Dua materi ajar yang masuk dalam kurikulum itulah yang menjadi pembeda utama HIS Adabiah dengan sekolah sejenis buatan pemerintah Belanda. Itulah sebabnya, pemikiran Abdullah Ahmad tentang integrasi ilmu menjadi penting untuk diteliti lebih jauh, sekaligus untuk menggali sumbangsuhnya dalam perkembangan dan pembaharuan pendidikan di dunia Islam dan Indonesia.

Sebelumnya telah ada penelitian terdahulu pemikiran Abdullah Ahmad yang dilakukan oleh Fachri Syamsudin dalam disertasinya tentang Pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad XX studi terhadap pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, dan Syekh Abdul Karim Amarullah pada Program Doktor Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Hasil penelitian ini lebih membahas pada pemikiran tokoh pembaharuan keagamaan di Sumatera Barat, termasuk Abdullah Ahamad. Abdullah Ahmad dikenal seorang tokoh gerakan pembaharuan Islam, gerakan pembaharuan yang dilakukan

⁶ Siswanto, "Perspektif Pemikiran Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2015, 378.

olehnya di antaranya adalah memberantas taklid, bida'ah dan khurafat. Khurafat berkembang disebabkan kebodohan sehingga mengakibatkan kemunduran bagi umat Islam dan susah bersaing dengan bangsa asing, khususnya Barat. Sementara itu, penelitian lain oleh Armai Arief tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Sumatera Barat studi kasus PGAI tahun (1919-1944) dalam Disertasi Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitiannya lebih mengfokuskan pada gerakan pembaharuan pendidikan pada lembaga pendidikan Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang. Menurut Armai PGAI yang didirikan oleh Abdullah Ahmad telah menunjukkan keberhasilan melalui berbagai upaya, di antaranya dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam Tradisional ke Modern dalam berbagai faktor penunjang dan faktor penghambat terutama pada aspek kelambagaan, metode, dan sistem pengajaran serta tujuan dan kurikulum.

B. BIOGRAFI ABDULLAH AHMAD

Abdullah merupakan salah satu tokoh pembaharu yang berasal dari Padang Panjang, Sumatera Barat. Ia lahir tahun 1878 dari keluarga pedagang yang hidupnya sederhana dan pendidikan agama sejak kecil diperoleh dari ayahnya walaupun Ia dibesarkan dari keluarga sederhana, tetapi Ia berusaha tetap belajar pelbagai ilmu pengetahuan dengan menuntut ilmu ke Mekah belajar di universitas al-Azhar dan belajar ilmu pengetahuan agama dengan Syech Ahmad Khatib Minangkabawi seorang imam besar Masjidil Haram.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari ulama Mekah tersebut kemudian Ia kembangkan setelah Kembali tanah kelahirannya di Padang Panjang dengan mengajar ke suatu madrasah didekat tempat tinggalnya. Pada tahun berikutnya Ia bersama Haji Rasul mendirikan madrasah Jembatan Besi yang kemudian berubah menjadi sekolah Thawalib di Padang Panjang. Madrasah jembatan Besi metode pendidikan ketika itu cukup modern dan juga dilengkapi dengan sarana pendidikan cukup lengkap seperti: papan tulis, kapur tulis, meja kursi dan beberapa sarana pendidikan lainnya meski dengan dana serta jumlah murid terbatas. Karena perjuangan yang begitu keras, dan kebiasaannya menulis hingga larut malam, Abdullah Ahmad disinggahi penyakit

yang memaksanya untuk berobat ke Pulau Jawa. Abdullah Ahmad meninggal dunia pada hari Sabtu 25 November 1933.⁷

Pada tanggal 1 April 1911, Abdullah Ahmad mendirikan perusahaan pers Islam pertama dan menerbitkan majalah al-Munir. Selama penerbitannya, Abdullah Ahmad dibantu oleh ulama-ulama modernis, seperti Haji Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan Syekh Muhammad Thaib Umar. Rubrik yang ditampilkan al-Munir kental dengan nuansa konfrontatif dengan ulama-ulama tradisional. Biasanya dalam rubriknya dibahas tentang masalah ushali, makan di rumah orang kematian, membaca barzanji, talqin terhadap si mayat, membedah masalah-masalah bid'ah, dan hukum memakai dasi.

Tujuan PGAI seperti tercantum dalam Anggaran Dasar tahun 1921 adalah menjaga martabat, memperbaiki nasib, dan memberikan pertolongan kepada guru agama Islam, memajukan dan memperbaiki pengajaran agama Islam. Mendirikan sekolah Islam, mengusahakan kebebasan dalam pengembangan agama Islam dan lain-lain sebagainya.

Pada tahun 1929 PGAI sudah membeli tanah seluas 5,5 Ha. di Jati, Padang dan tahun berikutnya membangun Sekolah Normal Islam lengkap dengan asrama dan sebuah gedung untuk memelihara anak yatim. Pada tanggal 1 April 1931 diresmikanlah pembukaan Sekolah Normal Islam yang dalam bahasa Arabnya disebut Kulliat al-Mu'allimin Islamiah. Normal Islam merupakan sekolah lanjutan tingkat atas, dan murid yang diterima berasal dari sekolah Sumatera Thawalib, Diniyah, Tarbiah, dan lain-lain sekolah Islam yang setingkat.

Abdullah Ahmad disamping berorganisasi dan pendidikan modern juga aktif dalam pengembangan budaya literasi yaitu dengan mendirikan penerbitan majalah dengan Abdul Karim Amarullah, dua ulama ini kemudian dianugerahi Universitas Al Azhar, gelar doktor. Gelar pertama yang diberikan pada ulama dari 'Indonesia' saat di undang untuk menghadiri Mukhtamar Khilafat Ulama se-dunia di Mesir. Di sana, keduanya membuat heboh. Bukan saja karena penampilan mereka yang tak biasa

⁷ "<http://dokumentasibuya.blogspot.com/2010/11/sejarah-pendidikan-daerah-sumatera.html>" (t.t.).

untuk ulama ketika itu, tapi karena pemikiran mereka yang dipandang progresif pada zaman itu.

Semasa hidupnya banyak berkecimpung dalam dunia jurnalistik seperti majalah al-munir 1913, al-Akbar 1916. Al-Munir merupakan majalah pembaharuan yang didirikan oleh Abdullah Ahmad yang terinspirasi majalah al-Manar di Mesir. Majalah inilah juga menjadi sarana bagi Abdullah Ahmad untuk mengembangkan gagasan pembaharuannya melalui artikel-artikel yang umumnya berisi masalah keagamaan.

Abdullah Ahmad memiliki konsep integrasi ilmu yang dituangkan dalam pendidikan islam. Termasuk bagaimana mengembangkan pendidikan silam.⁸

Menurut Noer dalam Haidar Putra Daulay bahwa Haji Abdullah Ahmad tertarik mendirikan pendidikan yang sistematis, sebab tidak semua anak-anak dari Padang Panjang dapat masuk sekolah-sekolah pemerintah. Hal ini mendorongnya membuka sekolah Adabiyah dengan bantuan para pedagang pada tahun 1909 setelah ia mengunjungi sekolah Iqbal di Singapura. Menurut Mahmud Yunus, sekolah Adabiyah di Padang adalah madrasah (sekolah agama) yang pertama di Minangkabau bahkan di seluruh Indonesia.⁹

C. INTEGRASI ILMU MENURUT ABDULLAH AHMAD

Menurut Abdulah Ahmad, prinsip-prinsip integrasi dalam pendidikan Islam bermula dari adanya kesadaran manusia bahwa mereka hadir di dunia punya tujuan dan arah yakni menjadi pelaku sebagai khalifah-Nya di muka bumi Amanah tersebut hanya bisa dicapai, jika dirinya tak memisahkan apa yang menjadi wilayah (ilmu) agama dan mana yang bukan agama atau ilmu umum. Karena penyatuan atau integrasi tersebut, menjadi faktor pembeda sekaligus pendobrak jika dimulai dari perbaikan lembaga-lembaga sekolah yang memasukkan ilmu agama dan umum sebagai satu kesatuan pelajaran.

Ide integrasi ilmu dan pendidikan yang diperoleh saat menempuh pendidikan di Makkah dan ajaran Syekh Taher Jalaludin Al Azhari yang lalu coba ia terapkan di kampung halaman. Apalagi setelah melihat kenyataan hingga tahun 1900-an tidak

⁸ "https://basajarah.wordpress.com/2012/12/29/abdullah-ahmad-maestro-gerakan-modernisasi-islam-di-minangkabau/" (t.t.).

⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 52.

ada lembaga pendidikan atau surau di Minangkabau, yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, seperti berhitung, bahasa non Arab dan yang sejenisnya. Seluruh surau tersebut sepenuhnya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan sumber dan buku yang juga tidak *up to date*. Dari sana lah Abdullah Ahmad menghadapkan sepenuh minatnya kepada usaha-usaha memperbaiki sistem pendidikan dengan mencontoh . sistem pendidikan di Mesir dan dengan kunjungannya ke Singapura.

Separo bagian dari upaya tersebut harus dijalankan secara bersama-sama atau koperasi dan lembaga yang nantinya bertugas menerbitkan beberapa surat-surat kabar, dan majalah-majalah, harian, mingguan, bulanan dan lain-lain sebagainya. Karena pola itu yang tengah dan sedang terjadi di negara dan wilayah-wilayah mayoritas penduduknya Muslim yang sebelumnya telah ia sebutkan, diatas. Semuanya punya tujuan sama yakni dalam rangka mengembangkan benih kebijakan serta pohon kemajuan, sekaligus menjadi sendi mengokohkan agama kepada anak-anak bangsa mereka itu, dan seluruh tanah air mereka itu.

“sedangkan pada sebelah kita di sini telah ada pula beberapa surat kabar bangsa Melayu yang berusaha menghubungkan dan memperkembang beberapa benih pengetahuan yang memberi faedah yang mana kebanyakannya ialah dengan sengaja bertolong-tolongan juga atasbeberapa kebajikan dan kemajuan bangsa hingga telah beberapa gerakan yang baik dan persekutuan yang indah-indah diterbitkan oleh beberapa orang yang mempunyai perasaan dan tilik yang halus kepada anak-anak bangsanya dan tanah airnya. Semuanya itu ialah dengan berkata suara dan pimpinan beberapa surat-surat kabar jua”¹⁰

Apa yang sedang berlangsung di tempat lain tersebut membuat Abdullah Ahmad sedih, karena hal serupa tak ditemui di kampung halaman sendiri Dengan penuh keharuan dan kesedihan ia melukiskan keadaan di tanah air dibandingkan dengan dunia Islam lain: “Umat di daerah ini masih diselimuti kebodohan dan kejahilan, kebekuan dan kejumudan, kemunduran dan keterbelakangan. Kebodohan dan keterbelakangan itu menurutnya terjadi juga disebabkan politik pendidikan colonial Belanda tak mengarah kepada upaya membimbing dan mengembangkan potensi anak-anak Dirinyba melihat Belanda hanya menyediakan peluang belajar dan menambah ilmu bagi kalangan pribumi semata-mata ditujukan hanya untuk kepentingan mereka. Anak-anak pribumi yang bersekolah tersebut nantinya hanya

¹⁰ Abdullah Ahmad. Majalah Al-Munir Nomor 24, September Tahun 1915

menjadi mesin produksi, tanpa potensi lebih bagi pengembangan otak mereka. Padahal, belajar adalah juga proses pembentukan ilmu pengetahuan bagi seseorang. "Tanpa keberadaan seorang manusia sebagai subjek belajar, maka tidak ada yang dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan".¹¹ Peluang pengembangan itu yang tak dilihat Abdullah Ahmad dari sekolah-sekolah Belanda dan menjadi salah satu alasan mengapa ia mencurahkan perhatian pada bidang ini.

Apalagi secara kontradiktif dan ekstrim di kutub yang lain dirinya melihat sistem pendidikan pribumi Islam yang berjalan saat itu hanya berorientasi pada kehidupan ukhrawi. Materi pelajaran yang diajarkan di surau maupun pesantren lebih pada hafalan surat-surat Al-Quran dan tuntunan ritual ibadah. Fenomena yang suka atau tidak adalah dampak dari pemikiran dikotomis yang mempengaruhi alam pikiran umat Islam sejak abad pertengahan hingga memasuki zaman modern.

Faktor-faktor itulah yang menurutnya jadi penyebab umat memahami agama dengan cara yang tidak benar. Pemahaman yang tidak benar tentu dapat membawa kepada pengamalan yang tidak benar. Agama yang seharusnya membawa kebahagiaan kepada umat, mengapa dalam kenyataannya kehidupan umat di daerah ini masih jauh dari bahagia? Untuk mencapai kehidupan yang layak di dunia ini dan untuk memperoleh kemenangan yang abadi di akhirat perlu ilmu pengetahuan. Lembaga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu adalah lembaga pendidikan.

Dengan demikian mendirikan lembaga pendidikan agama merupakan kebutuhan umat yang amat mendesak. Sebab, jika tak punya lembaga dan sekolah tersebut akan mengekalkan kebodohan sekaligus menutup pemahaman agama yang pada gilirannya akan membuat agama ini menjadi hilang

Maka apakah kejahatan atas kita orang Islam yang lebih jahat dari pada kemunduran dan kehilangan agama. Yang mana ia akan menjadi suatu sebab besar pula dan merupakan tantangan kemunduran dan keterbelakangan kepada sembarang apapun (maksudnya segala segi kehidupan) dan karena itu beberapa kewajiban telah terlepas dari mereka itu (tidak mereka kerjakan dan tidak mereka tunaikan) dengan persangkaan bahwa itu larangan dan pantangan agama: sebaliknya beberapa kejahatan yang telah diaspa mereka kerjakan dan telah bersarang dihati mereka dengan persangkaan bahwa perilaku mereka itu adalah suruhan dan disukai agama.¹²

¹¹ J.U. Mulyawan. *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

¹² Abdullah Ahmad. *Majalah Al-Munir* Nomor 24, September Tahun 1915

Gambaran Abdullah Ahmad tentang keadaan umat Islam pada kutipan di atas sejalan dengan kesimpulan Al-Amir Syakib Arslan tentang sebab-sebab kemunduran umat Islam. Al-Amir Syakib Arslan berkesimpulan bahwa diantara beberapa sebab yang terpenting yang membawa kepada kemunduran bagi umat Islam adalah kebodohan. Kesimpulan ini dikemukakan untuk menjawab pertanyaan mengapa umat Islam mundur, sedangkan golongan non Islam maju. Setengah dari beberapa sebab yang terbesar dan terpenting yang membawa kemunduran bagi umat Islam ialah bodoh atau kebodohan, yang menjadikan mereka itu tidak dapat membedakan antara tuak dan cuka, lalu suka menerima perkataan kosong dan bohong.

Umat yang bodoh-bodoh seperti itu tentu mudah mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran bukan Islam. Sejarah telah membuktikan tidak mustahil Islam lenyap dari suatu daerah yang semula seluruh penduduknya mengaku beragama Islam. Tuhan hanya menjamin akan memelihara eksistensi Islam di muka bumi bukan disuatu daerah. Di muka bumi Islam tidak lenyap, tetapi dari suatu bagian bumi (daerah) tidak mustahil. Atas dasar pandangan demikian, Abdullah Ahmad sangat yakin bahwa menjadi dosa besar jika pimpinan umat membuarkan suasana mencemaskan tersebut terjadi berlarut-larut.

Iapun kemudian menghimbau para pimpinan umat yang selama ini lalai terhadap masalah pendidikan umat ini untuk bersama-sama memperbaiki dan membangun bidang pendidikan umat. Sementara bagi mereka yang berilmu, Abdullah Ahmad menyampaikan hadist firman Allah tentang kewajiban menafkahkan sebagian rezeki yang diterima kepada jalan Allah.¹³ Jalan-jalan Allah sudah terbentang, sekaranglah waktunya bagi orang-orang yang berilmu dan yang memperoleh rezeki mengembangkan ilmu dan mengeluarkan infaknya pada jalan Allah. Apakah ilmu akan dibiarkan tetap membeku dalam kitab-kitab dan apakah harta hanya untuk dihitung-hitung dan ditumpuk-tumpuk saja? Orang-orang yang membutuhkan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang memerlukan bantuan materi semakin banyak. Abdullah Ahmad membangunkan orang-orang yang berilmu dari tidurnya dan membangkitkan semangat orang-orang yang mempunyai harta untuk

¹³ Al-Amir Syakib Arslan, *Mengapa Kaum muslim mundur, alih bahasa K.H. Munawar Kalil* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954).

berinfak.¹⁴ Tak lupa juga ia mengajak semua pihak insyaf dan sadar dengan keteringgalan yang selama ini terjadi, karena meski punya kelebihan dan kelapangan, namun membiarkan saja keterbatasan dan keterpurukan dalam masalah pendidikan yang terjadi.

“Dan kita sesalilah diri kita dengan mengucapkan astaghfirullah atas kejahatan sia-sia dan kelalaian kita yang telah lalu. Di dalam hal yang seumpama ini adakah harus bagi tiap-tiap yang mempunyai keluasaan dan kelapangan pada pengetahuan dan pada harta, membiarkan saja mereka itu ditindas dan dihinakan oleh kejahatan jahil, yang menyebabkan akan dihinakan oleh tilikan lain-lain bangsa. Dan adakah harus bagi orang pandai-pandai dan guru-guru agama menyembunyikanjua mereka itu akan ilmu masing-masing pada lipatan kitab-kitab dan toko-buku.”¹⁵

Bagi Abdullah Ahmad, pendidikan tak semata bicara tentang ilmu pengetahuan yang banyak berkuat kepada hal-hal di luar diri seseorang. Pendidikan juga bermakna tentang laku dan aturan keseharian yang sesuai norma agama atau akhlak. Akhlak tersebut tak melulu berbicara tentang hubungn serta interaksi antar sesama manusia, namun juga kepada sikap personal independen yang disebutnya sebagai adab, atau perilaku.

Untuk itu, pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anak adalah pendidikan dalam rumah, mulai dari adab makan dan minum. Karena melalui pengajaran dari hal keseharian inilah manusia bisa terjaga dari dosa “Orang tua harus cemas jangan sampai anaknya dilemparkan ke dalam api neraka karena tidak beradab. Adab makan dan minum sesuai tuntunan agamapun wajib diajarkan kepada setiap anak sedini mungkin.

D. INTEGRASI ILMU DAN MADRASAH ADABIYAH

Seperti yang sudah dijelaskan, Abdullah Ahmad sebagai motor kelompok yang disebutdi “Kaum Muda” Minangkabau identik dengan kebaruan. Ide segar dan pemikiran baru mereka dapat dari buku-buku, tulisan pemikir manca negara dengan inspirator utamanya Syekh Taher Jalaludin Al Azhari dan Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Keterpengaruhan dari Syekh Taher terlihat menonjol, karena secara ide, gurunya tersebut lebih cosmopolitan, karena pernah mengajar di Al Azhar dan

¹⁴ Abdullah Ahmad. Majalah Al-Munir Nomor 24, September Tahun 1915

¹⁵ Abdullah Ahmad. Majalah Al-Munir Nomor 24, September Tahun 1915

bertemu langsung dengan Syekh Rasyid Ridho, murid Muhammad Abduh, inspirator utama Abdullah Ahmad.

Berkaca kepada pengalaman dan pengajaran Syekh Taher Jalaludin tersebut, dan membandingkannya saat ia kembali ke tanah air pada tahun 1898, Abdullah Ahmad melihat sesuatu yang harus diperbaiki dan situasi yang memprihatinkan tersebut. Apalagi pada saat yang sama, pemerintah Belanda menempatkan pendidikan untuk kalangan pribumi pada posisi yang harus diawasi. Bersamaan dengan itu pula sesuai dengan misi kolonialisme, penjajah memposisikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan dianak tirikan. Wujud penganaktirian itu terlihat dengan sebutan Belanda kepada sekolah-sekolah yang dikelola pribumi dalam hal ini pesantren dan surau-surau yang secara swadaya diselenggarakan masyarakat sebagai “sekolah non formal”. Dan untuk itu sejumlah produk hukum dan peraturan pun dikeluarkan guna membatasi bahkan cenderung ingin mematikan sekolah-sekolah itu.

Kebijakan yang pada akhirnya berujung kepada upaya pembatasan peranan agama Islam di ranah publik. Atau dalam bahasa lain, dengan mengedepankan pendidikan lewat Sekolah Rakyat (*Volkschool*) program westernisasi halus terhadap warga pribumi ditujukan sebagai cara untuk menjadikan mereka pemuja barat sekaligus menyudutkan Islam, karena dalam praktek yang dijalankan, mereka hanya memperkenalkan ilmu dan budaya sekuler kepada masyarakat tanpa diimbangi dengan pengetahuan tentang agama.¹⁶

Dampak lanjutnya, lembaga pendidikan Islam yang semata-mata mempelajari ilmu agama dan minus pelajaran umum terkondisikan hanya menjadi milik rakyat ekonomi lemah di daerah pinggiran atau pedesaan. Dengan demikian, dikotomi yang tercipta serta konotasi yang sengaja ditempelkan oleh pemerintah kolonial pada lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan kampung. Sebuah bentuk lain dari mempelihatkan sisi negative lembaga pendidikan yang kolot, ketinggalan jalam sehingga kemudian pantas untuk disingkirkan. Penyingkiran itu kian mungkin terjadi karena sebagian besar lembaga pendidikan Islam lemah dalam manajemen

¹⁶ Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

operasi. Kelemahan manajemen lembaga pendidikan Islam ini dinampakkan oleh sifatnya yang tertutup dan tidak berorientasi ke luar, sehingga perkembangan pendidikan pun menjadi lamban dan statis.¹⁷

Apa yang menjadi penyebab pesantren atau surau dikatakan kolot dan terlalu sempit memandang permasalahan umat, tak lain karena keberadaannya diwarnai secara dominan oleh ajaran yang dianut oleh para pendiri dan pengasuhnya. Maka, dikotomi ilmu menjadi perhatian serius Abdullah Ahmad pada saat itu karena sudah mengakar pada jiwa masyarakat dan menjadi visi tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan di surau-surau, sehingga menimbulkan rasa tersisih yang berujung pada sikap curiga kepada segala sesuatu yang datang dari Barat.¹⁸

Upaya perbaikan dan modernisasi pendidikan yang ingin dijalankan Abdullah Ahmad tak lepas dari ketidakpedulian pemerintah colonial terhadap masalah ini, karena Belanda hanya memikirkan profit oriented, alias hanya untuk mengeruk keuntungan,¹⁹ serta bertindak netral sesuai dengan undang-undang atau aturan yang mereka buat sendiri. Netralitas itu tak jarang juga terjadi akibat sikap fobia yang itu bisa dilihat dari sejumlah peraturan dan pembatasan aktifitas mengajar yang diselenggarakan oleh pribumi seperti Ordonansi guru tahun 1905.

Islam memandang dalam pendidikan harus terwujud dalam satu integrasi yang menyelaraskan antara ilmu dan agama. Dunia maupun akhirat ada dalam satu harmoni serta keseimbangan yang saling mendukung, bukan saling menafikan. Pendidikan dilakukan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kesadaran, kemampuan, dan tanggung jawab untuk menjalankan misi ke-khilafahan sebagai amanah dari Allah SWT.²⁰ Untuk itu, Abdullah Ahmad percaya, bahwa perbaikan kualitas umat dan upaya membangkitkan mereka dari keterbelakangan atau ketertinggalan dari arus kemajuan adalah melalui modernisasi sistem dan lembaga pendidikan.

¹⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKIS, 2008).

¹⁸ Karela A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

¹⁹ Marwati Djoened Pusponegoro Notosutanto dan Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

²⁰ A. Lubis. *Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018

Langkah modernisasi pendidikan Abdullah Ahmad ini menurut Azyumardi Azra berkaitan dengan fungsi pendidikan pada masyarakat modern yang meliputi sosialisasi, pembelajaran (*schooling*), serta pendidikan. Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan merupakan wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Karena pembelajaran (*schooling*) mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menempati kedudukan sosial ekonomi tertentu dan pengaruhnya untuk kasus Minangkabau pada akhir abad 19 dan permulaan abad 20 mulai memperlihatkan gejala mengkhawatirkan.

Untuk itu, proses pembelajaran diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kualifikasi tertentu agar dapat menjalankan peran sosial ekonomi dalam masyarakat berdasarkan ajaran agama. Karenanya untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan, pendidikan dalam proses modernisasi mengalami perubahan-perubahan fungsional dan perubahan sistem. "Perubahan yang dilakukan dalam sistem pendidikan Islam, berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama dalam sistem persekolahan umum, merupakan langkah penyesuaian bagi tercapainya fungsi pendidikan dalam memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat modern."²¹

Dalam perjalanannya, corak utama proses modernisasi yang dijalankannya adalah bersifat integratif, memasukkan berbagai mata pelajaran sekuler dalam kurikulum sekolah agama.²² Sehingga pada waktunya nanti, yang dilakukan Abdullah Ahmad bersama Adabiah juga Kaum Muda lainnya menjadi salah satu pendorong terjadinya penyebaran sekolah-sekolah kombinasi yang mengintegrasikan sekaligus mempercepat trend sekulerisasi sekolah-sekolah swasta yang umumnya berlatar belakang agama Islam.

Seperti dibahas sebelumnya, Abdullah Ahmad menyadari kemunduran yang terjadi di kalangan umat Islam kala itu salah satunya adalah karena tertinggal pada bidang ilmu pengetahuan. Narasi rendahnya kualitas pendidikan tersebut digambarkan Mahmud Yunus sebagai proses belajar secara halaqah yang berlangsung

²¹ Azyumardi Azra, *Pembaruan Pendidikan Islam, pengantar dalam Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Amissec, 1997).

²² Taufik Abdullah. *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018)

alami, atau mengalir begitu saja, tanpa sistem dan pola baku.²³ Sementara pendidikan yang dimaksud Abdullah Ahmad sebagaimana yang diketengahkan oleh Azyumardi Azra, ditujukan sebagai sarana dan proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (latihan fisik, mental dan moral). Individu-individu diharapkan dengan pendidikan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di bumi sebagaimana dalam ajaran Islam.²⁴

Pada titik ini, Abdullah Ahmad yang meniru model sekolah Belanda dengan Madrasah Adabiah di Padang Panjang, meyakini cara ini merupakan media paling efektif dalam upaya mengejar ketertinggalan bidang ilmu dan kemasyarakatan yang terjadi di masyarakat saat itu. Sekaligus menjadikan kelompok ini lebih mendapat tempat di masyarakat dengan ide modernisasi yang mereka tawarkan, meski dalam perjalanannya beberapa belas tahun kemudian, gesekan-gesekan yang terjadi, tak cuma antara dua kelompok ini, namun juga sesama kaum muda yang mulai aktif berpolitik alih-alih cuma sekedar mengembangkan sekolah dan lembaga pendidikan.

Dari dua lembaga pendidikan di dua kota ini, ada satu warna utama yang menjadi ciri khas dan itu merupakan ide Abdullah Ahmad, yaitu integrasi kurikulum pendidikan agama dengan umum. Penegasan warna itu kian kental saat Adabiah School Padang berubah nama menjadi HIS Adabiah yang pada kelas 5 sampai enam mengajarkan pelajaran Bahasa Belanda, Terkait pengajaran Bahasa Belanda ini, Abdullah Ahmad mengatakan bahwa baik bahasa Arab maupun bahasa Belanda, sama-sama penting dalam rangka mencapai cita-cita pembaharuan maupun dalam rangka penterjemahan ilmu pengetahuan yang semula berbahasa asing ke dalam bahasa Melayu (Indonesia).²⁵

Tak seperti sekolah di Padang Panjang yang sifatnya masih sederhana. Adabiah School di Padang mengambil contoh kepada lembaga pendidikan Madrasah al-Iqbal

²³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979).

²⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2000).

²⁵ Ibnu Hajar, *Memperingatui 70 Tahun Adabiah* (Padang: Yayasan Syarikat Oesaha (YSO) Adabiah, 1985).

al-Islamiyah di Singapura yang didirikan oleh Usman Effendi Rafat dari Mesir. Hal itu sangat mungkin terjadi, pasca kedatangan Abdullah Ahmad ke kota tersebut untuk mempelajari penerbitan *Al Imam* sekaligus pengajaran di Al-Iqbal dan membuatnya jadi terinspirasi untuk membuat model serupa di tempatnya.²⁶ Saat Abdullah Ahmad datang ke Singapura, perguruan tersebut sudah menggunakan sistem klasikal dan dinilainya lebih efektif dari pada sistem halaqah di Sumatera Barat.²⁷

Bahkan pada tahun 1908, alias tahun-tahun pertama beroperasi sekolah ini banyak mencontoh rencana pelajaran yang berkembang di Mesir dan Barat.²⁸ Adapun mata pelajaran umum yang diajarkan antara lain ilmu alam, berhitung, sejarah bahkan bahasa Belanda. Mata pelajaran Bahasa Belanda diajarkan dimaksudkan sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern, sedangkan pelajaran bahasa Melayu dimaksudkan untuk menghormati bangsa dan melestarikan adat serta pelajaran. Adapun agama untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat dan kesehatan mental rohani.

Namun untuk nama serta kurikulum pendidikan umum, sekolah Adabiah menyamakan sebutannya seperti di sekolah-sekolah yang didirikan Belanda.²⁹ Kurikulum yang diterapkan oleh Abdullah adalah konsep kurikulum pendidikan terintegrasi (*Integrated Curriculum of Education*), yaitu terpadunya antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama serta bahasa dalam program pendidikan. Kendati pada mulanya sekolah ini berbentuk Madrasah, tapi pada akhirnya berubah menjadi sekolah, HIS. Konsep kurikulum yang kelak juga ditiru sebagai dasar operasional Sekolah Islam Terpadu yang saat ini marak berkembang di tanah air.³⁰

Konsep dasar tentang integrasi sekolah agama dan umum itu kemudian mendapat bentuk yang lebih jelas pada Diniyah School di Padang Panjang yang berdiri tahun 1915, Sekolah yang didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunus ini berkebalikan dengan Adabiah School Padang. Sekolah agama ini ini masih

²⁶ Mafri Amir, *Historiografi Pers Islam Indonesia, Mengenal Majalah Suluh Melayu 1913-1915* (Jakarta: Quantum, 2000).

²⁷ Yunizar Paraman, *Adabiah dari Masa Ke Masa* (Padang: YSO Adabiah, 2006).

²⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990).

²⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979).

³⁰ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napak Tilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: RadarJaya Offset, 2012).

menyelenggarakan kegiatan belajar di surau namun metode yang digunakan adalah sistem umum. Seperti memakai tingkatan atau kelas, siswa duduk di bangku serta guru mengajar dengan memakai papan tulis serta buku pelajaran sebagai panduan. Sekolah ini dibagi kepada dua tingkat; tingkat dasar (Ibtidaiyah) dan menengah (Tsanawiyah), lama belajar masing-masing tiga dan empat tahun. Pelajaran yang diberikan, selain mata ajar agama, juga terdapat pelajaran umum seperti berhitung, bahasa asing, ilmu bumi, sejarah. Tak sekedar ilmu yang ada di buku, Zainuddin Labay juga mengorganisir sebuah klub musik untuk murid-muridnya.³¹ Maka oleh Burhanuddin Daya, baik Adabiah maupun Diniah School Padang Panjang dapat dianggap sebagai pelopor pendidikan nasional bidang sekolah agama, karena operasional sekolah dan pelajaran bisa berjalan harmonis.³²

Apa yang dipraktekkan dan berjalan harmonis di kedua sekolah adalah bentuk aplikasi dari ajaran normatif Islam (Qur'an-Hadist), karena secara pelaksanaan semua telah menyatu dalam sejumlah komponen penting, mulai dari dasar, filsafat, tujuan, prinsip, metode, evaluasi, kurikulum. Pendidikan Islam sebagai institusi berarti lembaga-lembaga yang didirikan umat Islam sebagai sarana mendidik anak-anaknya, yang kelak menjadi variatif.³³ Lembaga-lembaga yang dimaksud bukan berarti hanya sekumpulan bangunan, tetapi segala bentuk kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai- serta sejumlah aturan.³⁴

Pendirian Adabiah sekaligus mengkonfirmasi sejumlah ide dan pemikirannya tentang pendidikan dan kemajuan masyarakat. Apalagi pada saat itu kebijakan sekuleristik Belanda di tanah jajahan khususnya bidang pendidikan yang memisahkan agama dengan urusan pemerintahan berjalan seperti yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, dengan jelas bahwa Abdullah Ahmad adalah salah seorang yang memelopori berdirinya madrasah atau pesantren modern di Indonesia yaitu model sekolah agama yang menggunakan sistem klasikal lengkap dengan

³¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979).

³² Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatra Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995).

³³ Abd. Halim Seabahr, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UUD Sidiknas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 1-5.

³⁴ Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 195.

sarana dan prasarananya. Dialah orang yang pertama mengadakan pembaharuan pendidikan dalam sistem kelembagaan atau institusi pendidikan Islam. Disamping itu, Abdullah Ahmad adalah juga tokoh yang pertama mempunyai ide atau gagasan tentang integrasi Ilmu dengan memasukkan ilmu agama dan ilmu umum di sekolah Adabiah. Gagasan ini secara langsung menyadarkan masyarakat kala itu yang hanya memetingkan pelajaran agama dan mengabaikan pengetahuan umum untuk tidak membuang salah satunya. Karena mementingkan keduanya secara bersamaan, baik ilmu agama dan umum akan memudahkan terwujudnya kesejahteraan dunia sekaligus menopang kehidupan akhirat. Begitu juga sebaliknya. Gagasan ini menyadarkan mereka yang selama ini hanya mengutamakan pendidikan sekuler dengan mengabaikan pelajaran agama.

E. PENUTUP

Masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan pada masa pemerintahan Belanda tidak merasa puas terhadap kemampuan dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh, mereka sadar karena mereka adalah generasi yang tidak mampu berpikir secara logis dan sadar terhadap lingkungan sekitar. Adabiah School atau Madrasah Adabiah adalah trouble shooter atas dualisme Pendidikan pada saat itu, kehadirannya menghilangkan hambatan sosial ekonomi dan kelas sosial yang terbentuk saat itu. Metode Pendidikan yang diformulasikan dalam bentuk pemberian ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan pada dasarnya sudah dirintis oleh Abdullah Ahmad sejak dia berada di Padang Panjang. Metode ini dilanjutkan oleh HIS Adabiah sampai saat ini dan berkembang menjadi lembaga pendidikan favorit dan digemari oleh masyarakat.

Konsep pendidikan yang memadukan pelajaran agama sebagai tambahan yang tidak terpisahkan dari pelajaran umum sudah diberlakukan oleh Abdullah Ahmad di Adabiah sejak awal didirikan. Konsep inilah yang diadopsi oleh pemerintah Indonesia dan diaplikasikan pada sekolah-sekolah Madrasah, baik ditingkat dasar (Ibtidaiyah), tingkat menengah (Tsanawiyah), dan tingkat atas (Aliyah). Lembaga-lembaga Pendidikan swasta yang sekarang banyak menjamur sebagai sekolah-sekolah elite saat ini juga menerapkan konsep Pendidikan Abdul Ahmad tersebut yang dikenal dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT).

Untuk itu diharapkan penelitian selanjutnya mengkaji Model Implementasi Integrasi Ilmu menurut Abdullah Ahmad di sekolah Adabiah dan sekolah dasar menengah di bawah pengelolaan Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) Padang, sehingga dengan begitu akan dapat diperoleh penerapan gagasan integrasi Abdullah Ahmad serta kesesuaiannya dengan Sistem Pendidikan Nasional, perkembangan madrasah dan sekolah Islam saat ini, serta kesiapannya menjawab tantangan pendidikan di era Merdeka Belajar saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Taufik. *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Ahmad, Abdullah. Majalah Al-Munir Nomor 24, September Tahun 1915.
- Amir, Mafri. *Historiografi Pers Islam Indonesia, Mengenal Majalah Suluh Melayu 1913-1915*. Jakarta: Quantum, 2000.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Arsalam, Al-Amir Syakib. *Mengapa Kaum muslim mundur, alih bahasa K.H. munawar Kalil*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Attas, Muhammad Naquib al-. *Islam dan Sekularisme Tej. Kasdjo Joyosumarno*. Bandung: Pustaka Salam, 1981.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2000.
- . *Pembaruan Pendidikan Islam, pengantar dalam Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Amisseco, 1997.
- Ballot, J. *Memorie van Overgave in Verbaal*, 1916.
- Bisyiri, M. Hasan & M. Amin Abdullah. “Mengakhiri Dikotomi dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Forum Tarbiyah*, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam : Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Hajar, Ibnu. *Memperingatui 70 Tahun Adabiah*. Padang: Yayasan Syarikat Oesaha (YSO) Adabiah, 1985.
- Harray, Yuval Noah. *Sejarah Uang, Hikayat Kaum Rebahan*. Jakarta: Globalindo, 2019.
- Hodboy, Pervez. *Ikhtiar menegakkan Rasonalitas antara Sain dan Ortodoksi Islam. Terjem. Sari Mentia*. Bandung: Mizan, 1996.
- “<http://dokumentasibuya.blogspot.com/2010/11/sejarah-pendidikan-daerah-sumatera.html>,” t.t.
- “<https://basajarah.wordpress.com/2012/12/29/abdullah-ahmad-maestro-gerakan-modernisasi-islam-di-minangkabau/>,” t.t.

- Husen, Usman, dan M. Hasbi Amiruddin. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejabilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Lubis, A. *Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018
- Mulyawan, J.U. *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Muqowim. *Genealogi Intelektual Sainis Muslim*. Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- Nata, Abuddin. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Notosutanto, Marwati Djoened Puspongoro, dan Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Paraman, Yunizar. *Adabiah dari Masa Ke Masa*. Padang: YSO Adabiah, 2006.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam, Napak Tilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: RadarJaya Ofset, 2012.
- Roswanto, Alim. *Mengukir Prestasi di Jalur Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Pendi Pontren Depag RI, 2007.
- Seabahr, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UUD Sisdiknas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Siswanto. "Perspektif Pemikiran Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2015.
- Steenbrink, Karela A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sureda, A. Rego. *The Evolution of the Right to Self Determination Right*. Leiden: A Study of United Nation Practice, 1973.
- Suryanti, C. *Agama dan IPTEK: Refleksi dan Tantangan Dalam Pengembangan Moralitas Kaum Muda*. Jurnal Orientasi Baru Vol. 19, No. 2 Tahun 2010
- Whitlop, M.P.C. *van den Aftreden den Gouverneur van Sumatra's Westkust*. Padang, 1921.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, t.t.
- Zamakhsari, Ahmad. *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dalam Integrasi Keilmuan*. Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Zen, Azmal. *Satu Abad Perguruan Adabiah 1915-2015*. Jakarta: CV Grafisindo, 2016.